

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sapi lokal merupakan sumber daya genetik ternak yang menjadi salah satu sumber protein hewani yang sangat potensial di Indonesia. Sapi lokal menjadi indikasi kemajuan dalam perekonomian dan lapangan kerja bagi masyarakat. Hal ini terjadi karena sapi memiliki peran penting sebagai hewan pekerja dalam pertanian maupun sumber pangan. Sapi lokal memiliki keunggulan dalam memanfaatkan pakan yang berkualitas rendah, dapat dipelihara secara ekstensif atau tradisional dan memiliki daya tahan yang cukup tinggi terhadap penyakit (Hendri, 2013). Salah satu sapi lokal yang menjadi plasma nutfah Sumatera Barat yang sangat potensial sebagai penghasil daging adalah sapi Pesisir.

Sapi Pesisir merupakan salah satu bangsa sapi lokal yang menjadi komoditas unggulan spesifik wilayah Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat. SK Menteri Pertanian No. 2908/Kpts/OT.140/6/2011 menetapkan sapi Pesisir sebagai salah satu rumpun sapi lokal Indonesia.

Saladin (1983) menyatakan sapi Pesisir adalah jenis sapi lokal memiliki karakteristik khusus dibandingkan sapi lokal lainnya antara lain bertubuh kecil, bentuk kepala yang memanjang, bertanduk kecil, memiliki garis belut dibagian punggung, warnanya coklat sampai merah bata serta kuku hitam. Bobot badan sapi Pesisir jantan dewasa 162 kg dan sapi Pesisir betina dewasa 149 kg. Persentase kesuburan induk sapi Pesisir 65-70% dengan angka kelahiran 70%, memiliki siklus birahi antara 18-24 hari dengan lama bunting selama 9 bulan, produktif, daya adaptasi baik dan memiliki kemampuan hidup 85%. Sapi Pesisir biasanya dipelihara oleh peternak secara ekstensif atau tradisional di padang penggembalaan

karena dapat memanfaatkan pakan yang berkualitas rendah dan tahan terhadap beberapa penyakit. Sapi Pesisir jantan yang telah berumur 2 tahun akan dipelihara secara intensif oleh peternak sebagai persiapan untuk memenuhi kebutuhan daging saat hari raya qurban.

Data BPS Kabupaten Pesisir Selatan (2024) menunjukkan produksi daging sapi di Kabupaten Pesisir Selatan pada tahun 2021 sebanyak 1.686.328 kg/tahun pada tahun 2022 meningkat menjadi 1.810.905 kg/tahun dan kembali menurun pada tahun 2023 menjadi 1.686.572 kg/tahun. Tingginya tingkat kebutuhan daging tersebut membuat tingkat pemotongan ternak produktif semakin tinggi, sehingga ternak mengalami penurunan mutu genetik karena terjadinya inbreeding dan berpengaruh pada penurunan populasi.

Penurunan populasi sapi Pesisir berkaitan dengan permasalahan yang disebabkan oleh peternak dan ternak itu sendiri. Rusdiana (2019) menyatakan bahwa skala kepemilikan peternakan rakyat sapi potong antara 2-3 ekor/peternak. Peternakan rakyat juga dicirikan dengan kinerja reproduksi rendah (Riyanto dkk, 2017), sistem perkawinan alam yang menyebabkan terjadinya inbreeding atau tercampurnya genetik dari jenis sapi lain yang ada di padang penggembalaan yang sama (Habaora *et al.* 2019). Peternak belum berorientasi usaha sehingga belum memperhitungkan tingkat pendapatan dan efisiensi usahanya (Haloho dkk, 2021). Masuknya sapi introduksi ke Indonesia yang memiliki keunggulan dan harga jual yang lebih tinggi dari pada sapi Pesisir membuat para peternak beralih untuk memelihara sapi introduksi tersebut, seperti sapi Simmental, sapi Limousin, dan sapi Brahman sehingga kurangnya kesejahteraan dan perhatian kepada sapi Pesisir.

Adrial (2010) menyatakan permasalahan lain pada peternak yang biasa ditemukan karena keterbatasan modal, menyusutnya luas padang penggembalaan dan tingkat pemotongan ternak produktif yang tinggi.

Pemotongan ternak produktif menjadi salah satu penyebab penurunan populasi, salah satunya yaitu pemotongan sapi Pesisir yang produktif. Pemotongan ini semakin meningkat saat hari raya qurban terutama pada sapi Pesisir Jantan. Ini dikarenakan sapi Pesisir memiliki daging yang enak dan harga jual yang relatif terjangkau dibandingkan dengan sapi lainnya, sehingga menjadi pilihan utama sebagai ternak qurban di Kabupaten Pesisir Selatan. Sapi Pesisir memiliki harga kisaran 12-13 juta/ekor dan harga satu sapi Pesisir untuk tujuh orang yang berqurban adalah 1,8 juta/orang, dibandingkan sapi Bali yang harganya 17-18 juta/ekor dan harga satu sapi Bali untuk tujuh orang yang berqurban adalah 2,5 juta/orang. Tingginya tingkat pemotongan sapi Pesisir yang produktif akan berdampak pada penurunan mutu genetik sapi Pesisir. Salah satu kecamatan di Kabupaten Pesisir Selatan yang memiliki tingkat pemotongan sapi paling tinggi pada saat hari raya qurban adalah Kecamatan Lengayang dengan jumlah 473 ekor pejantan (Data Statistik Poskeswan Kecamatan Sutera, 2023).

Kecamatan Lengayang adalah salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Pesisir Selatan dengan luas daerah 632,96 km². Kecamatan Lengayang menjadi daerah yang memiliki populasi sapi potong terbanyak di Kabupaten Pesisir Selatan, pada tahun 2023 yaitu 13.826 ekor kemudian diikuti Kecamatan Sutera 11.192 ekor dan Kecamatan Ranah Pesisir 9.856 ekor (BPS Kabupaten Pesisir Selatan, 2024). Hal ini didukung dengan luasnya perkebunan kelapa sawit 3.945 ha dan luas area persawahan 2.930 ha yang bisa digunakan oleh sapi sebagai padang

pengembalaan untuk mendapatkan hijauan dan limbah hasil pertanian di Kecamatan Lengayang. Dengan kondisi wilayah yang potensial tersebut menjadikan Kecamatan Lengayang sebagai sumber populasi sapi potong terbanyak di Kabupaten Pesisir Selatan.

Menjaga kestabilan dan mempertahankan keanekaragaman populasi perlu dilakukan evaluasi. Data yang digunakan sebagai acuan untuk menggambarkan peluang besar atau kecilnya suatu populasi di waktu mendatang disebut data populasi, struktur populasi dan laju inbreeding.

Struktur populasi adalah rangkaian sekelompok organisme yang masuk dalam spesies yang sama serta hidup dan menempati kawasan pada waktu tertentu (Labatar, 2017). Struktur populasi pada ternak terdiri dari indukan pejantan dan betina, jantan dan betina muda serta pedet jantan dan betina (Hasman, 2021). Subandriyo (2003) menyatakan populasi aktual (N_a) adalah jumlah ternak jantan dewasa dan betina dewasa yang digunakan untuk proses perkawinan yang akan menghasilkan bibit. Elisa (2007) menyatakan bahwa jumlah populasi efektif (N_e) merupakan ukuran bagaimana anggota populasi bereproduksi dengan yang lain untuk meneruskan gen ke generasi yang berikutnya. Noor (2008) menyatakan inbreeding didefinisikan sebagai persilangan antar anak yang memiliki hubungan kekerabatan dalam populasi tempat individu tersebut berada, jika kedua tetua kerabat, anak-anaknya dikatakan inbreed. Hubungan kekerabatan yang semakin dekat antara kedua tetuanya mengakibatkan semakin inbreed anak-anaknya.

Struktur populasi perlu diketahui sebagai parameter manajemen pemeliharaan dan pengaturan dalam sistem perkawinan (Hasman, 2021). Pengetahuan mengenai struktur populasi dan laju penurunan populasi suatu

rumpun ternak sangat penting untuk mengklasifikasikan status populasi ternak. Salah satu tahap awal dalam program pelestarian plasma nutfah adalah menentukan struktur populasi ternak.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **“Struktur Populasi Sapi Pesisir di Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana struktur populasi sapi Pesisir di Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur populasi sapi Pesisir di Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini ialah sebagai informasi untuk mengembangkan populasi sapi Pesisir dan melestarikan genetik sapi Pesisir sebagai sapi lokal, serta sebagai acuan pemerintah dalam mengambil kebijakan untuk kesejahteraan sapi Pesisir.

